

MODEL PEMBELAJARAN NETWORKED TERHADAP KEMAMPUAN MENULIS NASKAH PIDATO SISWA

Rumasi Simaremare
Fakltas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Medan

ABSTRAK

Model Networked adalah pembelajaran terpadu yang bersumber dari masukan eksternal yang mengandung kebaruan, perluasan, ramalan terhadap kemungkinan yang terjadi dan penyaringan gagasan. Pada proses pencarian pengetahuan pelajar menjadi tergantung pada sebuah network atau jaringan kerja sama sebagai sumber utama tentang informasi yang mereka harus dapatkan dari pandangan mata yang dilihat secara langsung. Pada model pembelajaran terpadu networked, tidak sama dengan model yang terdahulu dikenalkan, pelajar langsung mengarahkan proses pengintegrasian melalui seleksi diri sendiri terhadap sesuatu yang dibutuhkan dalam suatu jaringan. Pelajarlah yang hanya dapat menginteraksikan pengetahuan dari dimensi bidang mereka, sehingga mereka dapat memnuhi target sumber daya yang diperlukan. Seperti yang lain, model pembelajaran networked berkembang dan tumbuh dari waktu ke waktu terhadap sesuatu yang langsung dapat menggerakkan pelajar dalam arah baru sebagai bentuk jawaban pemenuhan kebutuhan diri sendiri yang terus berkembang.

Kata Kunci : “Model Networked, Menulis Naskah Pidato”

MODEL PEMBELAJARAN NETWORKED

Networked adalah model pembelajaran berupa kerjasama antara siswa dengan media elektronik dan media massa dalam mencari data, keterangan atau lainnya sehubungan dengan mata pelajaran yang disukainya atau diminatinya sehingga siswa secara tidak langsung mencari tahu dari berbagai sumber. Sumber dapat berupa buku bacaan, internet, saluran radio, ataupun TV.

Model *Networked* adalah pembelajaran terpadu yang bersumber dari masukan eksternal yang mengandung kebaruan, perluasan, ramalan terhadap kemungkinan yang terjadi dan penyaringan gagasan. Pada proses pencarian pengetahuan pelajar menjadi tergantung pada sebuah network atau jaringan kerja sama sebagai sumber utama tentang informasi yang mereka harus dapatkan dari pandangan mata yang dilihat secara langsung.

Pada model pembelajaran terpadu *networked*, tidak sama dengan model yang terdahulu dikenalkan, pelajar langsung mengarahkan proses pengintegrasian melalui seleksi diri sendiri terhadap sesuatu yang dibutuhkan dalam suatu jaringan. Pelajarlah yang hanya dapat menginteraksikan pengetahuan dari dimensi bidang mereka, sehingga mereka dapat memnuhi target sumber daya yang diperlukan. Seperti yang lain, model pembelajaran *networked* berkembang dan tumbuh dari waktu ke waktu terhadap sesuatu yang langsung dapat menggerakkan pelajar dalam arah baru sebagai bentuk jawaban pemenuhan kebutuhan diri sendiri yang terus berkembang.

a. Keunggulan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Networked*

Adapun keunggulan dari model pembelajaran *networked* adalah sebagai berikut:

1. sangat proaktif dan berjalan secara alami dari pelajar sendiri, yang aktif mencari dan mengikuti sesuatu yang baru saja muncul sebagai alur atau arahnya,
2. pelajar dirangsang dengan informasi yang relevan, keterampilan atau konsep pelajaran yang mempunyai sesuatu nilai yang lebih sepanjang masa,
3. siswa memperluas wawasan pengetahuan pada satu atau dua mata pelajaran secara mendalam dan sempit. Hal ini umumnya muncul secara tidak sengaja selama proses pembelajaran di kelas sedang berlangsung,
4. model pembelajaran tersebut mengembangkan keterampilan berfikir anak,
5. mengembangkan keterampilan sosial anak seperti, kerjasama, toleransi, komunikasi dan menghargai gagasan orang lain.

Adapun kelemahan dari model pembelajaran *networked* adalah motivasi anak akan berubah sehingga kedalaman materi pelajaran menjadi dangkal secara tidak sengaja karena mendapat hambatan dalam mencari sumber.

b. Langkah-Langkah Model Pembelajaran *Networked*

Adapun langkah-langkah Model Pembelajaran *Networked* adalah sebagai berikut:

1. guru menjelaskan teknik menulis naskah pidato,
2. guru menjelaskan cara mencari informasi tentang menulis naskah pidato dengan menggunakan jaringan baik itu dari media elektronik ataupun media masa,
3. guru memberikan contoh naskah pidato yang bersumber dari jaringan media elektronik ataupun media masa,
4. guru membagi kelompok siswa yang beranggotakan 4-5 orang,
5. siswa melakukan jaringan kerja sama dengan setiap kelompok untuk menulis naskah pidato yang bersumber dari pandangan mata yang disekitarnya ataupun dari jaringan media elektronik dan media masa,
6. siswa mempresentasikan hasil diskusi setiap kelompok,
7. guru membuat kesimpulan dari materi yang diajarkan,
8. penutup.

TEKNIK MENULIS NASKAH PIDATO

Menurut Tarigan, dkk (2006 : 8.30) menulis naskah pidato harus melalui tiga kegiatan, yaitu:

a. Mengumpulkan Bahan

Setelah meneliti persoalan dan merumuskan tujuan pidato serta menganalisis pendengar, maka sudah siap untuk menggarap naskah pidato. Memulai naskah pidato boleh dengan menggunakan apa-apa saja yang telah diketahui mengenai persoalan yang akan dibicarakan atau disampaikan. Jika hal ini penulis kurang cukup maka, penulis harus mencari bahan-bahan tambahan yang berupa fakta, ilustrasi, cerita atau pokok-pokok konkret untuk mengembangkan pidato ini. Tidak ada salahnya jika kita bertanya kepada orang atau pihak yang mengetahui persoalan yang penulis bicarakan. Buku-buku, peraturan-peraturan, majalah-majalah dan surat kabar merupakan sumber informasi yang kaya yang dapat penulis gunakan sebagai bahan dalam rangka menguraikan isi pidato.

b. Membuat Kerangka Pidato

Kerangka dasar dapat penulis buat sebelum mencari bahan-bahan, yaitu dengan menentukan pokok-pokok yang akan dibicarakan, sedangkan kerangka yang terperinci baru dapat penulis buat setelah bahan-bahan selesai penulis kumpulkan. Dengan bahan-bahan itu, penulis dapat menyusun pokok-pokok yang paling penting dalam tata urutan yang baik. Pokok-pokok utama tadi dibuatkan perincian dengan tujuan bahwa bagian-bagian yang terperinci itu harus memperjelas pokok-pokok utama tadi. Di dalam kerangka ini, harus terlihat adanya kesatuan dan koherensi antar bagian-bagian. Sebagai gambaran perhatian contoh kerangka pidato berikut ini.

Contoh kerangka pidato

Inti dari kerangka pidato adalah berikut ini.

- 1) Pendahuluan
Bagian pendahuluan memuat salam pembuka, ucapan terimakasih (apabila ada yang akan diberi ucapan) dan kata pengantar untuk menuju isi pidato.
- 2) Isi
Bagian ini memuat uraian topic yang terdiri atas topik atau pokok utama dan sub-subtopik yang memperjelas atau menghubungkan dengan topik utama.
- 3) Penutup
Bagian penutup memuat kesimpulan, harapan (apabila ada), dan salam penutup.

c. Menguraikan Isi Pidato

Mempergunakan kerangka yang telah penulis buat, ada dua hal yang dapat penulis lakukan, yaitu (1) penulis dapat mempergunakan kerangka tersebut untuk berpidato, yaitu berpidato dengan menggunakan metode ekstemporan, dan (2) menulis atau menyusun naskah pidato secara lengkap untuk penulis bacakan atau penulis hafalkan.

STRUKTUR NASKAH PIDATO

Struktur teks pidato terdiri dari tiga bagian penting yaitu:

- a. pembukaan,
- b. isi,
- c. simpulan.

a. Pembukaan

Pembukaan pidato merupakan bagian penting bagi pembicara. Karena bagian ini dapat memberikan kesan khusus bagi para pendengar. Menurut Wiyanto (2006 : 23), ada beberapa cara yang dapat digunakan seorang pembicara untuk membuka pidatonya yaitu:

1. Membuka Pidato dengan Perkenalan Diri

Cara membuka pidato dengan memperkenalkan diri adalah cara yang mudah dan cocok bagi para pemula, selain itu dapat juga dijelaskan tentang tugas yang diberikan dalam penyampaian pidatonya. Misalnya seorang pembicara akan membicarakan tentang produk-produk usahanya kepada para pendengar atau konsumen. Maka dalam penulisan naskahnya, harus dijelaskan nama diri, serta jabatan yang dipegangnya dalam perusahaan. Kemudian dilanjutkan dengan menjelaskan secara singkat tentang perusahaan tempat kerjanya.

Contoh

Nama saya Nababan. Dulu, ketika seusia kalian, saya bersekolah di Inggris. Di sana saya tinggal di asrama, sama seperti kalian. Entah kebetulan atau memang sudah menjadi rejeki saya, selama berkuliah di Bandung saya juga tinggal di asrama. Seminggu yang lalu saya bertemu pak Bambang, kepala sekolah kalian. Pak Bambang ini sahabat saya sejak dulu. Pertemuan ini beliau mengundang saya kemari untuk bercerita kepada kalian bagaimana sebaiknya dan seharusnya tinggal di asrama bersama-sama teman-teman kalian.

2. Membuka Pidato dengan memberikan ilustrasi yang sesuai dengan situasi dan kondisi
Pembukaan seperti ini, dapat dimulai dengan memberikan ilustrasi atau contoh.

Misalnya, pada suatu penyuluhan program keluarga berencana

Contoh

Pada perjalanan saya ke sini, kebetulan saya satu angkutan dengan seorang bapak setengah baya yang mungkin berusia sama dengan saya, dia terlihat begitu bingung ketika seorang penumpang lagi hendak naik ke mobil angkutan yang saya tumpangi. Sopir mengatakan agar anak-anak yang tidak dibayar dipangku saja. Bapak tersebut kelihatan bingung karena berusaha memangku keempat anaknya yang masih kecil-kecil. Dan dalam kebingungan tersebut saya dan penumpang yang disebelah berusaha menolong bapak tersebut dengan memangku anak-anak yang tidak dapat dipangku olehnya.

Dari ilustrasi tersebut dapat memberi sedikit pesan kepada para pendengar, bahwa betapa merepotkan sekali memiliki banyak anak.

3. Membuka Pidato dengan Humor

Cara membuka pidato dengan humor ini sangat baik sekali dan akan menarik perhatian dari para pendengar. Pembukaan seperti ini dilakukan jika tujuan dari pidato yang disampaikan adalah untuk mempengaruhi atau membujuk pendengar. Humor yang ditebar harus sopan. Artinya, tidak melanggar tata susila yang dijunjung tinggi oleh pendengar. Kalau meyangkut masalah seks, cara menyampaikannya jangan vulgar, jangan pula terkesan porno. Humor yang sopan akan dihargai oleh pendengar. Sebaliknya, bila humor itu terkesan kasar dan porno, pendengar terutama kaum perempuan akan merasa risih.

Contoh

Seorang pengusaha tepung terigu sangat beruntung mendapat istri seorang pengusaha roti. Tetapi kisah berikut ini bukan kesuksesan kerja sama dalam berbisnis, melainkan dalam hal lain. Ketika keduanya berbulan madu ke Nusa Dua, istrinya hamil dan kemudian melahirkan kembar dua. Dua tahun kemudian mereka berwisata ke Candi Trimurti, istrinya hamil kembar tiga. Masuk akal bila sekarang istrinya menolak diajak suaminya pergi ke Pulau Seribu. Istrinya takut punya anak banyak. Banyak anak banyak masalah dan repot. Sulit menyelenggarakan keluarga sejahtera dan bahagia. Keluarga yang sejahtera dan bahagia mudah diwujudkan bila keluarga melakukan program keluarga berencana.

4. Membuka Pidato dengan Gambaran Umum

Membuka pidato dengan menguraikan pendahuluan umum adalah cara pembukaan yang biasa dilakukan oleh para pembicara, seperti mengucapkan salam dan menyampaikan rasa puji syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Cara ini tidak sulit dan

bahkan pendahuluan secara umum dapat menyiapkan pikiran pendengar untuk menerima isi pidato sebenarnya.

Contoh

Semua orang ingin hidup tenang. Semua orang ingin terbebas dari rasa khawatir. Untuk itu semua orang berusaha mencari perlindungan agar hidupnya tenang dan terbebas dari rasa khawatir terhadap musibah yang mungkin akan terjadi. Salah satu bentuk perlindungan yang banyak diminati orang adalah asuransi. Sekarang orang tidak akan mengalami kesulitan kalau ingin menjadi peserta asuransi. Selain sudah cukup banyak, lembaga-lembaga asuransi itu memberi pelayanan yang baik. Banyak kemudahan dan keuntungan yang ditawarkan. Akan tetapi, asuransi "Aman Damai" yang saya perkenalkan ini jauh lebih menguntungkan. Mari kita bandingkan. Asuransi "Aman Damai".

5. Membuka pidato dengan menyebutkan contoh nyata

Membuka pidato dengan menyebutkan contoh nyata yang memiliki hubungan dengan isi pidato jugalah tidak sulit. Tetapi dalam memberikan contoh nyata tersebut penulis naskah harus benar-benar tahu atau mengalami sendiri peristiwanya, jadi bukan berasal dari cerita atau perkataan orang lain. Membuka pidato dengan cara ini, memiliki kelebihan tersendiri dibandingkan yang lainnya. Karena dapat menarik perhatian pendengar secara langsung. Hal itu disebabkan pada umumnya orang lebih tertarik pada kisah atau peristiwa yang nyata.

Contoh

Dua minggu yang lalu, di sekolah tempat anak-anak kita belajar ini, ada peristiwa mengejutkan sekaligus menyedihkan. Sebuah sepeda motor masih baru, milik salah seorang siswa hilang. Sampai sekarang belum dapat ditemukan. Setelah diteliti sebab-akibatnya, ternayat prasarana keamanan sekolah ini masih rapuh, terutama gerbang di depan belum ada pintunya. Tidak adanya pintu yang dapat dikunci itu meyebabkan pihak luar dapat keluar masuk dengan leluasa.

Berkaitan dengan itu, Bapak-bapak dan Ibu-ibu, marilah kita pikirkan bersama

....

6. Membuka pidato dengan menguraikan fakta dari pendengar

Membuka pidato dengan cara ini tidaklah sulit, karena penulis naskah pidato hanya perlu mengetahui sebelumnya fakta apa yang tengah terjadi di kalangan pendengar

Contoh

Setiap kali bertemu dengan kalian, saya selalu merasa senang dan bangga. Mengapa? Ada dua hal yang menyebabkan saya bangga. Pertama, kalian selalu tampak ceria. Kedua, kalian selalu tampak bersemangat. Keceriaan dan semangat yang besar itu, yang terpancar dari sorot mata kalian, merupakan modal penting untuk menggapai prestasi melalui sekolah yang kita banggakan ini. Akan tetapi, itu saja belum cukup, ada hal lain yang harus kalian patuhi, yaitu tata tertib sekolah

b. Isi

Isi pidato merupakan bagian yang memuat uraian tentang pokok persoalan yang telah dipilih oleh penulis naskah. Pokok pembicara pada umumnya digunakan sebagai sarana untuk mencapai tujuan, terutama tujuan khusus pidato. Oleh sebab itu, dalam hal penguraiannya harus selalu diwarnai dengan tujuan yang ingin dicapai oleh penulis naskah atau pembicara tersebut.

Atar (1992 : 60) bahwa, isi sebuah pidato biasanya membawa hadirin ke arah suatu simpulan yang dikehendaki penulis. Untuk itu tentu harus dikemukakan alasan-alasan yang masuk akal yang diperkirakan dapat diterima oleh akal sehat pendengar.

Menurut Tarigan (2006 : 8.32), ada beberapa cara merangkai isi pidato, antara lain:

1. Alur dasar pidato

Rangkaian isi pidato yang mengikuti alur dasar pidato bergerak melalui tiga tahap yaitu sebagai berikut.

a. *Tahap Perhatian*

Tahap perhatian adalah tahap pertama yang dilakukan penulis atau orang yang dengan baik.

b. *Tahap Kebutuhan*

Tahap yang dilakukan penulis dalam menjelaskan pentingnya masalah yang akan dibicarakan sehingga pendengar akan berusaha memahami masalah atau hal-hal penting disampaikan penulis.

c. *Tahap Penyajian*

Tahap penyajian merupakan tahap pembicara menyajikan materi pidato yang telah dipersiapkan melalui naskah pidato atau kerangka pidato.

2. Pola organisasi Pidato

Pola organisasi pidato dapat digolongkan ke dalam 3 (tiga) tipe besar, yaitu berikut ini

a. *Pola Urutan*

Ada dua macam pola urutan yang digunakan untuk menyusun isi pidato yaitu berikut ini.

- 1) Urutan kronologis
- 2) Urutan ruang

Urutan kronologis adalah susunan isi yang dimulai dari periode atau data tertentu, bergerak maju atau mundur secara sistematis. Sedangkan urutan ruang adalah susunan isi yang berurutan berdasarkan kedekatan fisik satu dengan yang lainnya. Misalnya, membicarakan perbandingan jumlah siswa. Dapat dibicarakan mulai dari SD A, kemudian menunjuk ke SD B yang letaknya paling dekat dengan SD A tadi, dan seterusnya.

b. *Pola Sebab*

Sebagaimana terlihat dari namanya, organisasi pidato yang menggunakan pola sebab bergerak sebagai berikut.

- 1) Dari suatu analisis sebab di saat ini bergerak ke arah analisis akibat di masa yang akan datang.
- 2) Dari deskripsi kondisi di saat ini bergerak ke arah analisis sebab-sebab yang memunculkannya.

c. *Pola Topik*

Organisasi pola yang menggunakan pola topic dilakukan apabila materi yang dibicarakan lebih dari satu periode atau kelompok. Oleh karena itu, di dalam isi pidato akan terdapat beberapa subtopik.

Penulis dalam menguraikan isi pidato, harus memperhatikan pendekatan-pendekatan. Menurut Wiyanto (2006 : 45), ada beberapa pendekatan-pendekatan yang harus dapat digunakan saat menguraikan atau menjelaskan isi pidato yaitu sebagai berikut ini:

1) Pendekatan moral

Pendekatan ini dapat digunakan oleh penulis naskah pidato apabila para pendengar pada umumnya orang-orang yang aktif dalam bidang moral, misalnya keagamaan, kemanusiaan, atau lingkungan.

2) Pendekatan emosional

Pendekatan ini digunakan oleh penulis, apabila pendengar pada umumnya kurang berpendidikan. Pendengar golongan ini tidak bias menerima penjelasan tentang masalah serius yang memerlukan penalaran karena pendidikannya memang tidak tinggi. Akan tetapi, mereka sudah menerima penjelasan melalui emosi penulis. Kalau disentuh semangatnya, kebutuhannya, lingkungannya, keramahannya atau yang lainnya mereka mudah terhanyut dan mudah menerima isi pidato.

3) Pendekatan intelektual

Pendekatan ini digunakan dalam mengurikan isi pidato, apabila para pendengarnya berpendidikan cukup. Pendekatan ini mengutamakan penalaran. Karena pendengar memang sudah terbiasa berpikir logis. Segala sesuatu akan selalu dicerna dengan kemampuan berpikirnya yang kritis. Oleh karena itu, berbagai alasan, bukti dan contoh sangat diperlukan dalam menguraikan isi pidato.

c. Penutup

Penutup pidato merupakan bagian yang sangat penting, karena memuat ringkasan dari seluruh materi isi yang telah diuraikan dalam naskah pidato. Oleh sebab itu, penulis naskah pidato harus berhati-hati memilih cara penutupan pidato, yang sesuai bagi pendengarnya. Ketidaktepatan dalam menutup pidato atau menyimpulkan isi pidato sebelumnya dapat merusak seluruh isi pidato yang telah disampaikan.

Ada tiga kesalahan besar yang dilakukan penulis naskah pidato dalam menutup pidato. Pertama, penulis tidak tahu persis dimana harus berhenti. Penulis tidak tanggap terhadap reaksi pendengar. Pada saat pendengar sudah bosan, atau pada saat puncak kepuasan, pada saat pendengar sudah bosan, atau pada saat pendengar sudah lelah dan lapar, penulis masih terus melanjutkan isi pidatonya. Penulis berfikir kalau semakin banyak yang disampaikan, pendengar akan menilai bahwa pidato yang ditulis sipenulis semakin bagus.

Kedua, ada penulis yang sebenarnya sudah ingin mengakhiri pidatonya, tetapi sulit berhenti seperti kendaraan tanpa rem. Dia menulis apa saja, berputar-putar tak menentu. Adakalanya, kalimat terakhir sudah berhasil dirumuskan tetapi tiba-tiba muncul penjelasan lain yang panjang dan berputar-putar lagi.

Ketiga, kesalahan yang paling besar seakan tak termaafkan, penulis menutup pidato dengan menulis naskah pidato seperti di bawah ini,

“Demikianlah yang bisa saya katakan pada kesempatan ini. Karena apa yang akan saya katakan sudah saya katakan semuanya, maka saya tidak akan memperpanjang lagi pidato saya. Karena itu saya akhiri sekian”.

Penutup pidato seperti itu tidak bermakna apa-apa. Kalau hanya itu yang ditulis penulis naskah pidato, maka tidak ada pengaruhnya bagi sipendengar.

Ada beberapa cara yang dapat digunakan untuk menutup suatu pidato sesuai dengan keinginannya. Tetapi haruslah diingat untuk menutup suatu pidato harus memperhatikan situasi dan kondisi seseorang. Seperti dikatakan Anwar “pada bagian penutup dari uraian anda jangan lupa menyimpulkan, sebab tingkat pengetahuan pendengar itu tidak sama dan memang demikianlah yang baik, pidato tanpa disimpulkan seperti barang yang diserahkan tanpa bungkus, kurang enak, kurang lengkap, dengan kesimpulan orang akan bias mengengag isi pidato tersebut”.

Menurut Firmansyah cara penutupan pidato itu di antaranya sebagai berikut:

- a. Menutup pidato dengan merangkum atau menyimpulkan isi seluruh pidato

Cara ini memang sangat mudah, penulis naskah hanya merangkum secara singkat inti dari isi pidato yang telah diuraikan. Cara penutupan seperti ini juga dijadikan sebagai pemantapan bagi pemahaman para pendengar.

- b. Menutup pidato dengan menggunakan prinsip-prinsip yang terkandung dalam pidato tersebut.

Model penutupan seperti ini adalah model yang paling sederhana tetapi mampu memberikan dorongan kepada para pendengarnya.

- c. Menutup pidato dengan mengemukakan cerita singkat yang menarik.

Cara penutupan pidato seperti ini adalah dengan mengemukakan sebuah cerita singkat yang berhubungan dengan isi pidato. Tetapi, pada umumnya penutupan pidato dengan cara ini jarang sekali digunakan.

- d. Menutup pidato dengan mengutip kata-kata mutiara atau kata terkenal.

Menutup pidato dengan menggunakan kata-kata mutiara sangatlah mudah untuk dilakukan. Banyak sekali kata-kata mutiara atau kata-kata terkenal yang dapat dipilih, tetapi dalam pemilihannya harus disesuaikan dengan topic yang telah disampaikan.

- e. Menutup pidato dengan mengajak atau menghimbau

Cara menutup pidato seperti ini juga tidak sulit dilakukan, Karena cukup mengemukakan tujuan untuk mengajak atau menghimbau pendengar melakukan sesuatu.

MENYUSUN NASKAH PIDATO

Menurut Tarigan, dkk (2006 : 8.35), ada beberapa tahap yang harus dilakukan dalam menyusun naskah pidato, yaitu memilih subjek dan membatasi tujuan umum pidato yaitu:

1. membatasi subjek untuk mencocokkan waktu yang tersedia, menjaga kesatuan dan kepaduan pidato,
2. menyusun ide pokok menurut tahap-tahap urutan alur dasar pidato (perhatian, kebutuhan, kepuasan, dan lain-lain) atau menurut salah satu pola organisasi (misalnya, urutan kronologis, urutan ruang),
3. memasukkan dan menyusun submateri yang berhubungan di setiap ide pokok ,
4. mengisi materi pendukung yang memperkuat atau membuktikan ide,
5. memeriksa draft kasar, untuk meyakinkan bahwa subjek telah cukup terekam dan mencerminkan tujuan khusus pidato.

Untuk lebih konkretnya mengenai naskah pidato ini, perhatikanlah contoh naskah pidato berikut ini.

Contoh pidato peringatan hari Kartini 21 April

Selamat pagi bagi kita semua

Ibu-ibu yang kami hormati,

Para remaja yang kami cintai,

Serta hadirin sekalian yang kami sayangi,

Di hari yang berbahagia ini marilah kita mengucapkan puji syukur kepada Tuhan Yang Maha Kuasa atas karunia dan rahmat-Nya yang dilimpahkan kepada bangsa Indonesia, khususnya bagi kaum wanita Indonesia sehingga sampai detik ini dan seterusnya kaum wanita Indonesia dapat berdiri sejajar dengan kaum pria.

Ibu-ibu hadirin dan adik-adik remaja yang saya hormati, sekarang ini kita berbangga diri atas keberhasilan kaum wanita Indonesia, mampu mensejajarkan diri dan martabatnya dengan kaum pria. Semua ini tentu saja tak bisa lepas dari perjuangan Raden Ajeng Kartini, karena berkat beliaulah kaum wanita sekarang ini dapat ikut serta berpartisipasi dalam pembangunan nasional. Bahkan puncak pimpinan tinggi Negara sempat pula dijabat oleh wanita. Oleh karena itu, semoga saja semangat Kartini yang melandasi hati sanubari wanita Indonesia ini tidak luntur hingga akhir jaman dan tidak lekang dutelan waktu.

Hadirin sekalian yang saya muliakan, Kartini adalah seorang anak yang dilahirkan di lingkungan kaum priyayi Jawa yang sarat dengan peraturan yang mengekang dan membatasi gerak kaum wanita saat ini, tak terkecuali juga dirinya. Hal ini tentu saja membuat Kartini terus bergejolak, dia merasa bahwa hal tersebut merupakan satu ketidakadilan yang begitu nyata.

Pada zaman itu, wanita-wanita Indonesia tidak pernah punya kesempatan untuk mengenyam pendidikan layaknya kaum pria. Pemikiran masyarakat yang menganggap bahwa tugas wanita hanyalah seputar dapur, sumur dan kasur tentu saja membuat Kartini resah. Dia ingin sekali semua wanita Indonesia bisa maju, bisa merasakan bangku sekolah sebagaimana kaum lelaki, bisa baca tulis dan tidak hanya berkutat di rumah saja untuk melayani suami.

Dari perasaan resah dan gundah itulah kemudian dia mencurahkan pemikiran-pemikirannya ke dalam bentuk surat-surat. Surat-surat Kartini yang berisi perasaan dan pemikirannya tentang perbedaan atau diskriminasi terhadap kaum wanita itulah yang kemudian dikumpulkan dan dirangkum isinya menjadi sebuah buku yang berjudul *Habis Gelap Terbitlah Terang*. Nah, buku inilah yang ternyata membawa angin segar khususnya bagi kaum wanita yang kemudian mampu mendobrak dominasi serta mensejajarkan diri dengan kaum pria.

Dengan adanya perubahan, maka wanita-wanita Indonesia bisa memperoleh hak dan kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan. Wanita-wanita Indonesia pun berani menyuarakan pendapatnya, mereka tak lagi hanya menjadi kuli rumah tangga saja. Bahkan sekarang menteri-menteri kita pun banyak yang dari kalangan perempuan.

Ibu-ibu, para remaja serta hadirin sekalian yang saya hormati, sebagai kaum wanita kita patut berbangga hati, karena di negeri kita Indonesia ini, kita mempunyai sosok wanita yang berjiwa satria seperti Raden Ajeng Kartini yang memang patut mendapat gelar sebagai pendekar wanita.

Akan tetapi, ketahuilah wahai wanita Indonesia bahwa Kartini tidak menghendaki kita hanya cukup puas dan berbangga diri atas apa yang telah kita capai sekarang ini. Tidak saudara-saudara. Masih banyak tantangan yang harus dihadapi dan kita selesaikan. Masih banyak hak-hak wanita yang kadang tidak dipenuhi atau dilanggar. Hal ini berarti emansipasi yang dicita-citakan oleh Raden Ajeng Kartini belum sepenuhnya terwujud. Oleh karena itu, ibu-ibu dan para remaja sekalian, sebagai kaum wanita, kita janganlah berdiam diri berpangku tangan saja, tapi mulailah dari sekarang ikut aktif ambil bagian dalam proses pembangunan nasional.

Selanjutnya, ibu-ibu serta hadirin yang saya hormati, alangkah bahagianya Ibu pertiwi kita bila wanita Indonesia ikut berperan dalam masa pembangunan sekarang ini.

Hadapilah setiap tantangan masa depan dengan penuh keyakinan. Kobarkan api semangat Kartini. Ciptakanlah Kartini-Kartini baru yang mandiri, tangguh dan profesional dalam menghadapi setiap tantangan di era globalisasi, namun tentu saja dengan tetap tidak meninggalkan kodratnya sebagai wanita.

Hadirin yang berbahagia, banyak sebenarnya yang ingin saya sampaikan dalam kesempatan peringatan hari Kartini ini. Akan tetapi, yang terpenting sekarang ini ialah kita dapat menunjukkan karya nyata dari kaum wanita Indonesia dalam pembangunan bangsa dan negara di era globalisasi ini, terutama sekali dalam meneruskan cita-cita luhur Raden Ajeng Kartini. Dengan begitu maka perjuangan dan pengorbanan yang telah diberikan oleh beliau tidaklah akan sia-sia.

Selanjutnya, dalam upacara peringatan Hari Kartini, saya ingin berpesan kepada semua kaum wanita Indonesia, pandai-pandailah kalian wahai wanita Indonesia untuk menjadi penerus perjuangan Kartini dalam menentukan nasib kaumnya, sehingga pada akhirnya apa yang menjadi impian dan tujuan Kartini akan benar-benar terwujud sepenuhnya. Kepada kaum wanita khususnya remaja yang ada di sini bangkitlah, berhati-hatilah dalam memilih teman dan pergaulan. Janganlah kalian jatuh ke dalam lembah nista dan berbuatlah sesuatu demi meningkatkan harkat serta martabat bangsa dan negara.

Demikianlah yang bisa saya sampaikan kepada hadirin semua. Semoga kita semua, khususnya kaum wanita Indonesia senantiasa dalam limpahan rahmat serta hidayahNya sehingga cita-cita luhur Kartini bisa terwujud khususnya untuk kemajuan kaum wanita di daerah kita.

Akhir kata saya ucapkan terima kasih dan salam sejahtera bagi kita semua.

DAFTAR PUSTAKA

- Akhadiah, Sabarti. 1994. *Pembinaan Kemampuan Menulis bahasa Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Anwar, M. Farid. 1987. *Teori dan Praktek Pidato*. Surabaya: CV Amin Surabaya.
- Djago, Tarigan, dkk. 2006. *Pendidikan Keterampilan Berbahasa*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Firmasnyah. 2003. *Panduan Lengkap Pidato*. Jawa Timur: Galaxi
- Gie, The Liang. 2003. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta : UGM Press.
- Hadinegoro. 2003. *Teknik seni Berpidato Mutakhir (Dalam Teori dan Praktek)*. Yogyakarta: Absolut.
- Putri Pandan Wangi. 2009. *Bukan Pidato Biasa*. Yogyakarta.
- Sagala, Syaiful. 2005. *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Alfabeta.
- Semi, M. Atar. 1990. *Menulis Efektif*. Padang : Angkasa Raya.
- Semi, M. Atar. 1992. *Terampil Berpidato*. Bandung: Titian Ilmu.
- Suyatno. 2005. *Menjelajah Pembelajaran Inovatif*. Jakarta: Grasindo.

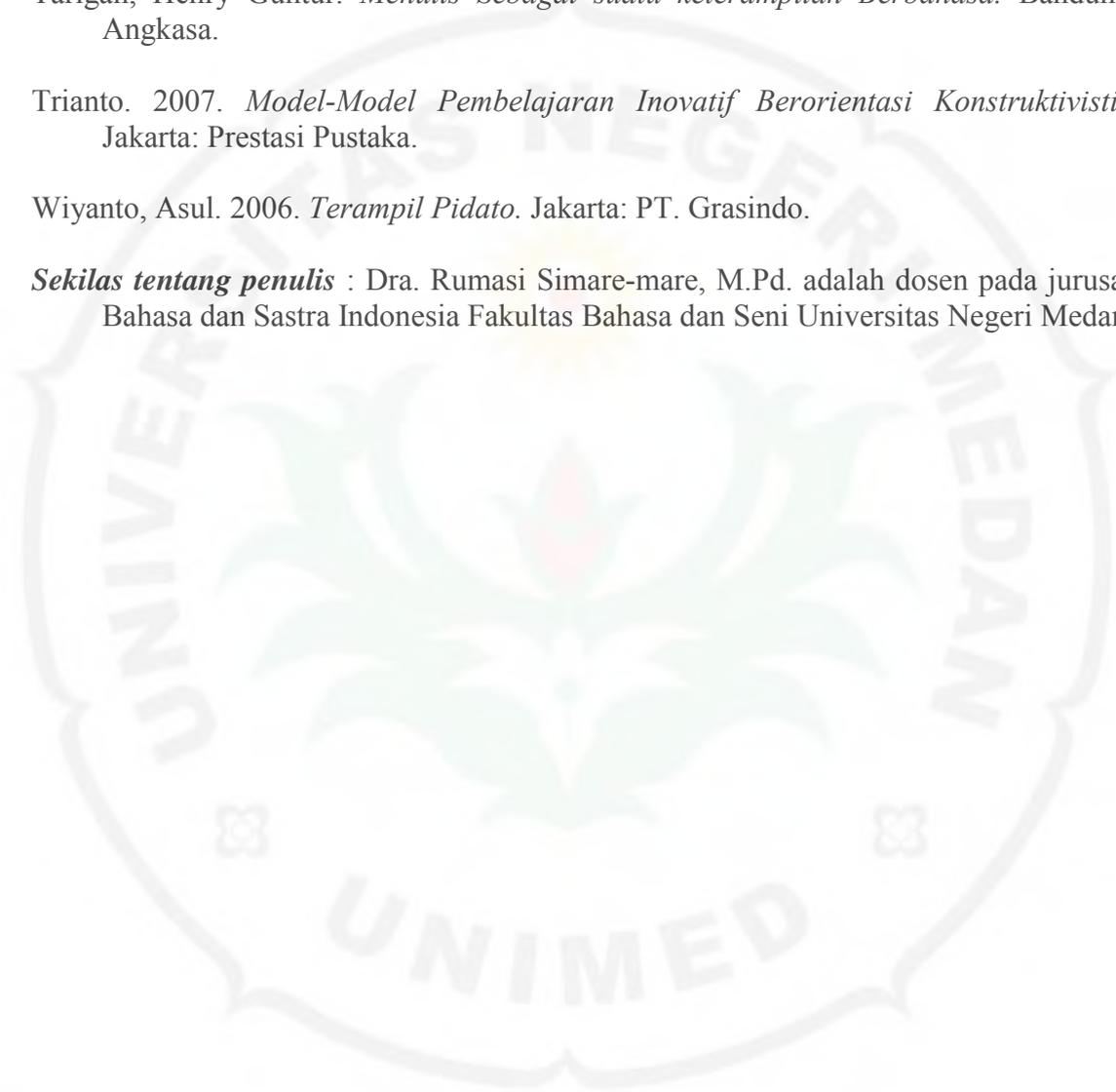
Syafaruddin dan Irwan. 2005. *Manajemen Pembelajaran*. Jakarta: Quantum Teaching.

Tarigan, Henry Guntur. *Menulis Sebagai suatu keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Trianto. 2007. *Model-Model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Wiyanto, Asul. 2006. *Terampil Pidato*. Jakarta: PT. Grasindo.

Sekilas tentang penulis : Dra. Rumasi Simare-mare, M.Pd. adalah dosen pada jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Medan.



THE
Character Building
UNIVERSITY